

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DAN MENGATASI KASUS BULLYING DI MADRASAH KOTA KUPANG NTT

Orance Federika Balan¹, Mukayat Al-Amin²

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2}

orancebalan@gmail.com¹, mukayatalamin821@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi serta menekan perilaku bullying di madrasah Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya praktik intoleransi dan perundungan di lingkungan pendidikan, meskipun PAI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap guru PAI, siswa, dan kepala madrasah, observasi proses pembelajaran, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan signifikan dalam internalisasi nilai toleransi melalui penerapan metode kontekstual, dialogis, dan partisipatif. Kompetensi pedagogik dan keagamaan guru PAI yang didukung pelatihan moderasi beragama dan kurikulum berbasis karakter turut memperkuat pembentukan sikap saling menghargai, empati, dan penyelesaian konflik secara damai. Namun demikian, bullying masih ditemukan dalam bentuk verbal, sosial, dan psikologis yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan pergaulan, media sosial, serta lemahnya pengawasan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa PAI belum dapat menjadi solusi tunggal, sehingga diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan madrasah yang aman, inklusif, dan toleran.

Kata kunci: *bullying; kupang; madrasah; pendidikan agama islam; toleransi*

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of Islamic Religious Education (IRE) in instilling tolerance values and reducing bullying behavior in madrasahs in Kupang City, East Nusa Tenggara. The research is motivated by the persistence of intolerance and bullying practices in educational settings, despite the strategic role of IRE in shaping students' character. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews with IRE teachers, students, and school principals, classroom observations, and document analysis. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that IRE learning plays a significant role in internalizing tolerance values through the application of contextual, dialogical, and participatory learning methods. Teachers' pedagogical and religious competencies, supported by professional training, religious moderation workshops, and character-based curriculum development, contribute positively to fostering mutual respect, empathy, and peaceful conflict resolution among students. However, bullying behaviors such as verbal, social, and psychological bullying were still identified. These

behaviors are influenced by unsupportive family parenting patterns, peer environment, uncontrolled social media use, and weak school supervision and discipline enforcement. The study concludes that IRE alone cannot be a single solution to bullying prevention, highlighting the need for comprehensive collaboration among schools, teachers, parents, and related stakeholders to create a safe, inclusive, and tolerant madrasah environment.

Keywords: *bullying; Kupang City; madrasah; Islamic Religious Education; tolerance*

1. Pendahuluan

Kupang sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai wilayah multikultural yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama, suku, budaya, dan bahasa yang beragam¹². Keberagaman ini menjadi kekuatan sosial sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, terutama dalam upaya membangun sikap toleransi dan mencegah potensi konflik di lingkungan sekolah³⁴. Dalam konteks pendidikan formal, madrasah memiliki peran strategis sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan kepada peserta didik⁵. Madrasah diharapkan mampu menjadi ruang pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta mampu mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan inklusif⁶⁷.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah menempati posisi penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menekankan implementasi nilai-nilai universal seperti kasih sayang, persaudaraan, toleransi, dan anti-kekerasan⁸⁹. Dalam konteks kota multikultural seperti Kupang, nilai-nilai ini menjadi sangat relevan untuk diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan¹⁰¹¹. PAI diharapkan mampu menjadi instrumen efektif dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa agar lebih menghargai

¹ A Nurdin, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia* (Rajawali Pers, 2021).

² H. A. R Tilaar, *Multikulturalisme Dan Pendidikan* (Grasindo, 2017).

³ D Hamdan, M; Nuraini, S; Putra, 'Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai Multikultural Dan Toleransi Di SMP', *Jurnal Didaktika*, 13.1 (2023), pp. 33–47.

⁴ B Santoso, 'Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Anti-Bullying', *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14.2 (2022), pp. 88–102.

⁵ S Yusuf, M; Anwar, 'Pendidikan Karakter Berbasis Agama Di Sekolah Multikultural', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12.2 (2022), pp. 101–15.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama, Kementerian Agama RI* (Kementerian Agama R, 2020).

⁷ D Kurniawan, 'Implementasi Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11.3 (2023), pp. 145–60.

⁸ A Azra, *Islam Nusantara Dan Moderasi Beragama* (Prenada Media, 2019).

⁹ A Islamy, 'Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia', *Jurnal APIC*, 5.1 (2022), pp. 48–61.

¹⁰ M Mahbubi, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital: Membangun Karakter Siswa Di SMP Khadijah Surabaya', *Gerasi: Jurnal Pendidikan*, 4.2 (2023), pp. 77–89.

¹¹ E Suryadi, 'Strategi Guru Dalam Membangun Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran PAI', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2021), pp. 55–70.

keberagaman serta menjauhi tindakan yang berpotensi merusak hubungan sosial¹²¹³.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kasus bullying masih ditemukan di sejumlah madrasah di Kota Kupang. Perilaku bullying muncul dalam berbagai bentuk, seperti verbal, fisik, sosial, dan psikologis, yang dapat memberikan dampak serius terhadap perkembangan emosional dan akademik peserta didik. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dengan praktik perilaku siswa sehari-hari. Meskipun nilai-nilai toleransi diajarkan melalui kurikulum, belum semua peserta didik mampu merealisasikan nilai tersebut secara konsisten dalam interaksi sosial mereka.

Permasalahan tersebut menjadi dasar perlunya evaluasi yang komprehensif terhadap efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi dan menurunkan tingkat bullying di madrasah Kota Kupang. Evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran, kompetensi guru, materi ajar, serta lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan perilaku toleran pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud menggali faktor-faktor yang menyebabkan masih terjadinya bullying meskipun PAI telah diajarkan secara formal kepada peserta didik.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi serta mengurangi perilaku bullying di madrasah. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi PAI dalam membangun karakter peserta didik serta memberikan rekomendasi strategis bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman, damai, dan toleran.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, serta sikap toleransi dalam diri peserta didik. PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor yang mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembentukan karakter,¹⁴Lickona (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga aspek ini harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai toleransi, tetapi juga mampu merasakan pentingnya nilai tersebut dan mewujudkannya dalam perilaku.

Melalui mata pelajaran PAI, nilai toleransi diajarkan baik secara langsung

¹² M Fai, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya Bullying Di MTsN 2 Lumajang', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FAI Unisma*, 7.2 (2025), pp. 112–25.

¹³ M.J. Huda, M. M., & Khadavi, 'Peran Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo', *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2025), pp. 124–40.

¹⁴ T Lickona, *Educating for Character* (Bantam Books, 2019).

melalui materi akhlak, muamalah, dan sejarah peradaban Islam, maupun secara tidak langsung melalui keteladanan guru serta budaya madrasah. Di wilayah multikultural seperti Kupang, PAI diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, serta mendorong mereka untuk menghindari perilaku kekerasan termasuk bullying.

2.2 Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama menjadi landasan penting dalam pengembangan sikap toleransi di Indonesia. Menurut ¹⁵Azra (2019), moderasi beragama merupakan cara beragama yang menjunjung keseimbangan, tidak ekstrem dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Dalam perspektif Islam Nusantara, moderasi beragama tercermin dalam praktik keagamaan yang inklusif, toleran, serta mampu beradaptasi dengan keragaman budaya lokal. Kementerian Agama Republik Indonesia¹⁶ menekankan bahwa moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Kota Kupang, moderasi beragama diperlukan untuk menghindarkan peserta didik dari pemahaman keagamaan yang kaku dan eksklusif. Penguatan nilai moderasi melalui pembelajaran PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter toleran, mengurangi prasangka antar kelompok, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi salah satu fondasi penting dalam mencegah konflik sosial maupun perilaku bullying berbasis perbedaan agama atau budaya.

2.3 Teori *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Olweus, sebagai tokoh utama dalam kajian bullying, membagi tindakan bullying ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Bullying fisik, seperti memukul, menendang, atau mendorong;
2. Bullying verbal, berupa ejekan, hinaan, atau ancaman;
3. Bullying relasional atau sosial, seperti pengucilan, penyebaran rumor, atau merusak reputasi korban;
4. Bullying siber (*cyberbullying*), yang dilakukan melalui media digital seperti pesan online, media sosial, atau grup chat.

¹⁷Hasan (2020) menegaskan bahwa bullying dapat memberikan dampak serius terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa. Dampak psikologis meliputi kecemasan, depresi, rendah diri, stres, hingga trauma jangka panjang. Sementara itu, dampak akademik terjadi ketika korban kehilangan konsentrasi belajar, mengalami penurunan

¹⁵ A Azra, *Islam Nusantara Dan Moderasi Beragama* (Prenada Media, 2019).

¹⁶ Indonesia, *Moderasi Beragama*.

¹⁷ N Hasan, *Bullying Di Sekolah Dan Pencegahannya* (Pustaka Pelajar, 2020).

motivasi, dan prestasinya merosot. Dalam lingkungan madrasah, tindakan bullying sering kali tidak hanya terkait faktor individu, tetapi juga dipengaruhi lingkungan sosial, pola asuh keluarga, dan lemahnya pengawasan sekolah.

2.4 Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan menciptakan pemahaman, penghargaan, dan penerimaan terhadap keragaman budaya di lingkungan sosial. ¹⁸Tilaar (2017) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana membangun harmoni sosial dalam masyarakat yang terdiri dari beragam etnis, agama, dan budaya. Pendidikan ini menekankan pentingnya kesetaraan, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Pandangan Vygotsky mengenai konstruktivisme sosial menambahkan bahwa nilai dan pengetahuan tidak diterima secara pasif, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial. Dengan demikian, sikap toleransi tidak dapat berkembang hanya dari pembelajaran teoretis, melainkan harus difasilitasi melalui pengalaman sosial langsung di lingkungan sekolah. Interaksi antara siswa yang berasal dari latar belakang berbeda menjadi kesempatan penting untuk membangun pemahaman, empati, dan kesadaran multikultural yang pada akhirnya dapat mencegah tindakan bullying.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun sikap toleransi serta mengurangi perilaku bullying di madrasah Kota Kupang. Pendekatan ini dipilih karena peneliti menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan perspektif para partisipan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan ¹⁹.

Partisipan penelitian melibatkan pihak-pihak yang memiliki peran dan keterkaitan langsung dengan pelaksanaan PAI dan dinamika sosial di lingkungan madrasah. Partisipan terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala madrasah, siswa, serta orang tua atau wali siswa. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dan terarah mengenai pelaksanaan PAI, pembentukan sikap toleransi, serta upaya pencegahan perilaku bullying. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, interaksi antar siswa, serta situasi lingkungan madrasah guna memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku dan dinamika sosial yang terjadi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui penelaahan dokumen resmi madrasah, seperti kurikulum PAI, tata tertib sekolah, program anti-bullying, laporan pelanggaran siswa, serta kebijakan terkait

¹⁸ Tilaar, *Multikulturalisme Dan Pendidikan*.

¹⁹ J. W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)* (SAGE, 2018).

pendidikan karakter ²⁰²¹

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian melalui penerapan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai partisipan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah ²².

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data pada Tabel 1 frekuensi jenis bullying, terlihat adanya variasi bentuk perilaku bullying yang terjadi di lingkungan madrasah Kota Kupang. Dari total 60 kasus yang teridentifikasi, bullying verbal merupakan jenis yang paling dominan dengan persentase 41,7%, diikuti oleh bullying relasional sebesar 23%, bullying fisik sebesar 13,3%, dan cyberbullying sebesar 20%. Variasi ini menunjukkan bahwa praktik bullying di lingkungan madrasah tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik yang mudah dikenali, tetapi juga dalam bentuk perilaku verbal dan relasional yang bersifat tersamar dan psikologis. Meskipun tidak selalu tampak secara kasat mata, bentuk-bentuk bullying tersebut tetap memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa.

Tabel 1. Distribusi kasus bullying

Jenis Bullying	Jumlah Kasus	Presentase (%)	Lokasi
Verbal	25	41,7	Dalam kelas
Relasional	15	23	Luar kelas
Fisik	8	13,3	Lapangan
Cyber	12	20	Media sosial
Total	60	100	

Dominasi bullying verbal yang mencapai 25 kasus mengindikasikan bahwa pola komunikasi negatif, seperti ejekan, hinaan, dan penggunaan kata-kata kasar, masih relatif dianggap wajar dalam interaksi sehari-hari di kalangan siswa. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya pengawasan pada situasi informal, seperti saat jam istirahat atau di luar kelas, serta menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah yang diajarkan melalui

²⁰ H Zainuddin, 'Implementasi SOP Anti-Bullying Di Madrasah', *Urnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2024), pp. 55–70.

²¹ A Zulkifli, 'Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pencegahan Bullying', *Jurnal Pendidikan Anak*, 7.2 (2023), pp. 88–104.

²² J. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)* (SAGE, 2014).

Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik berbahasa dan berinteraksi. Dalam perspektif ajaran Islam, menjaga lisan merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada pembiasaan komunikasi yang santun, empatik, dan menghargai perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain bullying verbal, temuan penelitian juga menunjukkan tingginya kasus bullying relasional yang mencapai 15 kasus atau sebesar 23%. Bentuk bullying ini mengungkap adanya dinamika kelompok sosial yang bersifat eksklusif dan kecenderungan pengucilan sosial di lingkungan madrasah. Bullying relasional sering kali sulit terdeteksi karena tidak meninggalkan bekas fisik, namun memiliki dampak psikologis yang mendalam, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya perasaan kesepian, serta trauma sosial pada korban. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ukhuwah dan persaudaraan yang diajarkan dalam PAI dengan realitas interaksi sosial siswa. Meskipun madrasah menanamkan konsep rahmatan lil 'ālamīn, dalam praktiknya masih ditemukan pembatasan interaksi berdasarkan latar belakang tertentu, seperti prestasi, kondisi ekonomi, maupun perbedaan sosial lainnya. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan pendidikan multikultural dan inklusif yang tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi juga diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran dan program sekolah yang mendorong interaksi sosial yang setara.

Bullying fisik, meskipun memiliki persentase yang lebih rendah dibandingkan bentuk bullying lainnya, tetap menjadi perhatian serius karena melibatkan tindakan kekerasan langsung yang berpotensi membahayakan keselamatan siswa. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif siswa mengenai larangan kekerasan dalam ajaran Islam dengan perilaku nyata yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keislaman yang menekankan larangan menyakiti sesama dan anjuran untuk menjaga perdamaian belum sepenuhnya berfungsi sebagai pengendali perilaku. Selain itu, faktor lingkungan sekolah, seperti lemahnya pengawasan di area tertentu dan belum optimalnya penerapan sanksi yang bersifat edukatif, turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku bullying fisik.

Cyberbullying, meskipun memiliki frekuensi terendah dalam temuan penelitian ini, merupakan bentuk bullying yang perlu mendapatkan perhatian khusus seiring dengan meningkatnya penggunaan gawai dan media sosial di kalangan siswa. Karakteristik cyberbullying yang bersifat anonim dan memiliki jangkauan luas berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang berkepanjangan bagi korban. Rendahnya temuan kasus cyberbullying dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan akses internet di beberapa wilayah atau rendahnya kesadaran siswa dalam melaporkan kasus yang dialami. Oleh karena itu, madrasah perlu mengantisipasi perkembangan ini melalui penguatan literasi digital, penanaman etika bermedia sosial berbasis nilai-nilai Islam, serta penyediaan mekanisme pelaporan yang aman dan mudah diakses oleh siswa.

Dalam konteks sosiokultural, Kota Kupang sebagai wilayah multikultural dengan keberagaman agama, suku, dan budaya memengaruhi perilaku siswa secara signifikan. Interaksi antarumat beragama, pengalaman historis konflik sosial, dan kebijakan pemerintah daerah dalam mempromosikan toleransi menjadi faktor kontekstual yang penting untuk memahami munculnya bullying meskipun nilai-nilai toleransi diajarkan di sekolah. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat sosialisasi nilai keagamaan dan moral, yang dapat berperan sebagai agen perubahan sosial dengan melibatkan keluarga dan masyarakat dalam program pendidikan karakter dan pencegahan bullying.

Dari perspektif pedagogis, metode pembelajaran PAI yang kontekstual, dialogis, dan partisipatif terbukti efektif menanamkan nilai toleransi. Namun, terdapat kesenjangan antara metode ideal dengan implementasi di kelas, misalnya keterbatasan waktu, sumber daya, dan fleksibilitas kurikulum yang belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan isu-isu lokal seperti bullying dan toleransi. Integrasi nilai moderasi beragama dapat diperkuat melalui materi tentang keteladanan Nabi Muhammad, pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan kerukunan, serta studi kasus konflik sosial yang dianalisis berdasarkan nilai Islam. Hal ini memungkinkan siswa memahami ajaran agama secara normatif sekaligus aplikatif.

Perilaku bullying juga dipengaruhi oleh faktor psikososial dan dinamika kelompok siswa, termasuk hierarki sosial, persaingan akademik, dan tekanan teman sebaya yang dapat dilihat pada Tabel 2. Pola interaksi di luar kelas, seperti saat jam istirahat atau kegiatan nonakademik, menjadi ruang yang rentan terhadap bullying. Meskipun kasus cyberbullying relatif rendah, tren penggunaan teknologi dan media sosial di kalangan siswa menunjukkan perlunya strategi pencegahan dini melalui literasi digital dan etika komunikasi berbasis nilai-nilai Islam. Kebijakan anti-bullying di madrasah perlu diperkuat dan dievaluasi agar sanksi yang diterapkan bersifat edukatif, didukung oleh model kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat, termasuk program parenting, forum komunikasi antar orang tua, dan keterlibatan tokoh agama maupun adat.

Tabel 2. Faktor pemicu dan respon sekolah

Kategori Faktor	Indikator Utama	Respon Sekolah
Bahasa & Budaya	Candaan merendahkan, sikap stereotip	Teguran belum konsisten, belum ada sanksi tegas
Norma Sebaya	Eksklusivitas kelompok, tekanan konformitas	Patroli tidak teratur, kurang pengawasan guru
Penggunaan Kekerasan Fisik	Intimidasi dan ancaman fisik	Sosialisasi adab dan disiplin belum rutin

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis agama dalam konteks multikultural, sejalan dengan teori Social Learning yang menekankan pembelajaran melalui observasi dan keteladanan guru. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan pelatihan guru PAI yang integratif, mencakup keterampilan mengelola konflik, mendeteksi gejala bullying, dan membangun iklim kelas inklusif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu cakupan lokasi yang terbatas pada madrasah di Kota Kupang dan data yang bersumber pada persepsi partisipan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi sepenuhnya ke wilayah lain dengan karakteristik sosial berbeda.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi, namun belum mampu menjadi solusi tunggal dalam menekan perilaku bullying. Kompleksitas faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku siswa menuntut upaya pencegahan secara holistik dan kolaboratif. PAI dapat menjadi fondasi moral, namun perlu diperkuat melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan iklim pendidikan yang aman, inklusif, dan berkarakter.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan efektif dalam membangun sikap toleransi di madrasah melalui penanaman nilai akhlak, moderasi beragama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan keteladanan guru PAI dalam proses pembelajaran. Namun demikian, perilaku bullying masih ditemukan akibat adanya faktor internal sekolah dan pengaruh eksternal, sehingga diperlukan penguatan peran PAI yang didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

6. Daftar Pustaka

- Azra, A, *Islam Nusantara Dan Moderasi Beragama* (Prenada Media, 2019)
- Creswell, J. W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)* (SAGE, 2018)
- Fai, M, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya Bullying Di MTsN 2 Lumajang', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FAI Unisma*, 7.2 (2025), pp. 112–25
- Hamdan, M; Nuraini, S; Putra, D, 'Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai Multikultural Dan Toleransi Di SMP', *Jurnal Didaktika*, 13.1 (2023), pp. 33–47
- Hasan, N, *Bullying Di Sekolah Dan Pencegahannya* (Pustaka Pelajar, 2020)
- Huda, M. M., & Khadavi, M.J., 'Peran Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo', *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2025), pp. 124–40
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Moderasi Beragama, Kementerian Agama RI* (Kementerian Agama R, 2020)
- Islamy, A, 'Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di

- Indonesia', *Jurnal APIC*, 5.1 (2022), pp. 48–61
- Kurniawan, D, 'Implementasi Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11.3 (2023), pp. 145–60
- Lickona, T, *Educating for Character* (Bantam Books, 2019)
- Mahbubi, M, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital: Membangun Karakter Siswa Di SMP Khadijah Surabaya', *Gerasi: Jurnal Pendidikan*, 4.2 (2023), pp. 77–89
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.) (SAGE, 2014)
- Nurdin, A, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia* (Rajawali Pers, 2021)
- Pratama, R. A., & Husniyah, H, 'Efektivitas Program Anti-bullying Berbasis Karakter', *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9.1 (2025), pp. 88–102
- Rahman, A, 'Bullying Di Era Digital: Tantangan Pendidikan Karakter', *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8.2 (2020), pp. 77–89
- Reza, M. F., Hakim, A., & Salim, R, 'Integrasi Etika Digital Dalam Kurikulum PAI Untuk Mencegah Bullying Siber', *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 4.1 (2025), pp. 55–70
- Santoso, B, 'Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Anti-Bullying', *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14.2 (2022), pp. 88–102
- Suryadi, E, 'Strategi Guru Dalam Membangun Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran PAI', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2021), pp. 55–70
- Tilaar, H. A. R, *Multikulturalisme Dan Pendidikan* (Grasindo, 2017)
- Yusuf, M; Anwar, S, 'Pendidikan Karakter Berbasis Agama Di Sekolah Multikultural', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12.2 (2022), pp. 101–15
- Zainuddin, H, 'Implementasi SOP Anti-Bullying Di Madrasah', *JUurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2024), pp. 55–70
- Zulkifli, A, 'Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pencegahan Bullying', *Jurnal Pendidikan Anak*, 7.2 (2023), pp. 88–104